

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting adalah ketidakmampuan balita (di bawah usia lima tahun) untuk tumbuh karena kekurangan gizi kronis, yang mengakibatkan mereka terlalu kecil untuk usianya. Malnutrisi terjadi sejak dalam kandungan atau sesaat setelah lahir, tetapi awal mula retardasi baru terjadi setelah anak berusia dua tahun. Seorang anak yang mengalami retardasi pertumbuhan (berat) adalah anak yang panjang badannya (PB/U) atau tinggi badannya (TB/U), tergantung pada usianya, memenuhi kriteria Multicentre Growth Reference Study (MGRS) dari WHO tahun 2006. Di sisi lain, menurut definisi Kementerian Kesehatan (Kemenkes), anak di bawah usia lima tahun dengan nilai Z-score kurang dari -2 SD/standar deviasi (kecil) atau -3 SD (sangat kecil) adalah anak yang mengalami stunting. (Kemenkes RI, 2022)

Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang disebabkan oleh asupan gizi yang buruk dalam waktu lama, yang mungkin disebabkan oleh pola makan yang tidak tepat atau tidak seimbang. (Apriluana and Fikawati, 2018). Tinggi badan anak yang lebih kecil dari usianya menunjukkan prevalensi stunting pada anak (Unicef, WHO and World Bank, 2019). World Health Organization telah menetapkan bahwa stunting dapat diidentifikasi melalui tinggi badan dalam kaitannya dengan usia dan seorang anak dianggap terhambat pertumbuhannya jika z-score < -2 SD (Apriluana & Fikawati, 2018). Keterlambatan pertumbuhan yang tidak matang juga umumnya dikaitkan dengan risiko kematian pada anak (Maywita, 2018).

Keterlambatan perkembangan pada anak menyebabkan berbagai masalah. Anak yang memiliki keterlambatan pertumbuhan mengalami bermacam masalah perkembangan, seperti perkembangan mental, fisik, kognitif, dan intelektual, yang dapat mempengaruhi performa belajar anak di usia sekolah. Jika anak mengalami stunting sebelum usia lima tahun, mereka sulit untuk pulih dan mengalami sejumlah gangguan pertumbuhan hingga dewasa (Apriluana and Fikawati, 2018).

Konsekuensi dari kekurangan gizi pada anak yang mengalami stunting dapat menimbulkan masalah bagi anak yang terkena dampak dan juga berpengaruh pada

negara. Konsekuensi dari stunting dan malnutrisi meliputi: keterampilan psikomotorik dan kognitif yang buruk, pembelajaran yang buruk, serta pemahaman akademis dan olahraga, anak yang kurang gizi akan lebih mudah terserang penyakit kronis pada saat dewasa karena fungsi hormon insulin yang terganggu. dan dapat mengalami gangguan sekresi insulin dan diabetes di kemudian hari; anak yang kurang gizi berisiko tinggi terkena penyakit degeneratif di kemudian hari, yang berarti menghasilkan sumber daya manusia yang kurang berkualitas.(Dasman, 2019).

Menurut data WHO tahun 2021, angka stunting anak balita masih cukup tinggi, sekitar 27,7%. Terdapat dua kategori malnutrisi pada anak berdasarkan indeks TB/U (tinggi badan menurut umur), yaitu perawakan sangat pendek dan perawakan pendek, dan menurut SSGI 2021, persentase anak yang mengalami stunting (perawakan sangat pendek dan perawakan pendek) adalah 24,4%. Namun, data dari e-PPBGM menunjukkan bahwa 2,5% anak usia dini atau balita kategori sangat pendek dan 7,0% kategori pendek, sedangkan persentase anak usia 0-59 bulan yang mengalami wasting (gizi buruk dan gizi kurang) menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2016 hingga 2021. Hal ini tentu saja merupakan langkah yang baik untuk mencapai target RPJMN 2020-2024 dalam menurunkan jumlah anak yang mengalami stunting dan wasting. (Kemenkes RI, 2022b). Persentase penduduk dengan pertumbuhan sangat pendek dan pendek (TB/U) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan rata-rata angka 24,5% pada tahun 2021 dengan ini Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan angka stunting sebanyak 1,7% dari tahun 2019 menempati presentasi kejadian stunting sebesar 26,21%. Tahun 2019 di Kota Depok kasus anak pendek memiliki presentase paling rendah kedua setelah Kota Sukabumi dengan presentase 16,09% (SSGBI, 2019).

Bayi dan balita membutuhkan asupan gizi cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, tidak semua anak di seluruh dunia mendapatkan asupan gizi yang cukup. Menurut laporan The Lancet tahun 2013, masalah gizi merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Lebih dari tiga juta anak meninggal setiap tahunnya, dengan angka kejadian yang sangat tinggi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. (Karlsson *et al.*, 2022).

Salah satu upaya untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi atau nutrisi yang cukup dapat dicapai melalui pemberian ASI atau air susu ibu eksklusif yang tepat. Menurut (World Health Organization, 2021), nutrisi yang memadai dapat dicapai melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat selama 6-23 bulan dapat membantu mencegah masalah gizi pada anak serta membuat anak tampil lebih baik dalam tes kecerdasan dan memiliki tingkat kehadiran sekolah yang lebih tinggi. Pemberian ASI eksklusif yang tepat juga dapat mendorong perkembangan anak dan mengurangi biaya perawatan kesehatan, sehingga membawa manfaat ekonomi Tidak hanya untuk setiap keluarga secara individu, tetapi juga untuk negara secara keseluruhan.(World Health Organization, 2021).

ASI biasanya merupakan sumber nutrisi pertama bagi bayi yang baru lahir. Ini berfungsi sebagai faktor penting untuk membantu bayi dalam enam bulan pertama kehidupannya untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan beradaptasi dengan lingkungan di luar rahim. Nutrisi yang ada dalam ASI cukup seimbang, tersedia secara hayati, dan cepat dicerna. ASI mencegah terjadinya sakit perut, diare, atau sembelit pada bayi (Hossain and Ryu, 2018). Menyusui menawarkan daftar manfaat yang mengesankan bagi kesehatan dan kesejahteraan bayi dan ibu. Ini mengurangi risiko beberapa infeksi masa kanak-kanak yaitu termasuk infeksi telinga tengah, infeksi saluran pernapasan, dll., Dan penyakit seperti diabetes, kanker, dan sindrom kematian bayi mendadak. Ini juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan meningkatkan keterampilan motorik dan anak-anak yang disusui diamati menunjukkan kecerdasan kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi (Sultana *et al.*, 2022).

Pemberian ASI memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap prevalensi stunting pada anak (Sastria, Andi, Fadli, 2019). Prevalensi stunting lebih tinggi pada anak yang tidak mendapatkan ASI, yaitu sekitar 81,8%, sedangkan anak yang mendapatkan ASI hanya 16,1% yang mengalami stunting (Rifiana and Linda., 2018), berdasarkan penelitian Larasati, Nindya & Arief (2018), Anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko stunting empat kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang mendapatkan ASI eksklusif (Larasati, Nindya and Arief, 2018).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Wijayanthi, Pramuliya S. & Saparwati (2020) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini karena ASI, mengandung nutrisi yang penting untuk tumbuh kembang anak (Indonesia Baik.id, 2019). Pemberian ASI dapat mencegah stunting karena ASI sangat tinggi akan kandungan gizi, terutama kalsium, yang mudah diserap oleh sistem pencernaan anak dan dapat memenuhi kebutuhan gizinya dibandingkan dengan mengonsumsi susu kemasan yang dapat menyebabkan malnutris (Hizriyani & Aji, 2021).

Salah satu faktor yang telah diteliti terkait prevalensi stunting adalah pekerjaan ibu. Pekerjaan ibu dapat memengaruhi kesehatan dan perkembangan anak melalui beberapa mekanisme, termasuk kurangnya pemberian ASI. Faktor-faktor yang terkait dengan pekerjaan ibu, seperti jam kerja yang panjang, beban kerja yang tinggi, dan akses terbatas ke sumber daya, dapat memengaruhi waktu dan perhatian yang dimiliki ibu untuk merawat anak dan memberikan perawatan yang tepat (Savita and Amelia, 2021).

Berdasarkan Penelitian Sr. Anita Sampe, Toban and Madi (2020) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang berhubungan dengan beban kerja yang tinggi atau jadwal kerja yang padat dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Hal ini mungkin terkait dengan keterbatasan waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan perawatan dan nutrisi yang optimal kepada anak, serta penurunan kualitas interaksi dan stimulasi anak-anak (Sr. Anita Sampe, Toban and Madi, 2020).

Selain itu, faktor ekonomi juga dapat memainkan peran penting. Pekerjaan ibu yang tidak stabil, upah yang rendah, atau terbatasnya akses terhadap sumber daya seperti makanan bergizi dan layanan kesehatan dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Faktor lingkungan kerja, seperti paparan polusi atau keadaan sanitasi yang buruk, juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan anak dan berkontribusi pada kejadian stunting (Nguyen, 2019).

Pola makan individu dan masyarakat harus ditingkatkan untuk mencapai pola makan yang seimbang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 23/2014 tentang langkah-langkah perbaikan gizi. Penimbangan berat badan secara teratur, pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga enam bulan, makanan yang bervariasi, penggunaan garam beryodium, dan pemberian suplemen yang direkomendasikan

oleh tenaga kesehatan profesional harus memungkinkan keluarga untuk mengenali, mencegah, dan mengatasi masalah gizi.. Sebagai hasil dari pelaksanaan arahan Menteri Kesehatan untuk mempromosikan perbaikan gizi secara nasional, cakupan anak yang diberi ASI eksklusif telah melampaui target program sebesar 56,9% pada tahun 2021 dari yang seharusnya 40%. (Kemenkes RI, 2022b).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Depok tahun 2021 kelurahan Bojongsari Lama memiliki kasus balita stunting tertinggi di Kota Depok sebesar 11,84% dari pengukuran gizi TB/U. Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap ibu yang memiliki anak berusia 24-59 bulan di Bojongsari Lama Kota Depok dan menemukan bahwa pemahaman ibu tentang stunting dan manfaat menyusui untuk mencegah stunting masih kurang optimal, karena belum ada penyuluhan tentang stunting dan metode pencegahan yang relevan (termasuk menyusui) terutama ibu yang bekerja di sektor industri. Wawancara langsung dengan 10 ibu menyusui menunjukkan bahwa enam ibu tidak tahu pemberian ASI Eksklusif yang tepat dan empat ibu tahu tentang ASI Eksklusif tetapi hanya mengetahui definisinya atau tidak tahu lebih banyak tentang pemberian ASI Eksklusif. Empat ibu yang menyusui bayinya secara eksklusif merupakan mayoritas ibu yang mengetahui tentang stunting. Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk menyelidiki “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Bojongsari Lama Kota Depok”

I.2 Rumusan Masalah

Menyusui merupakan cara penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.. Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan perlu dilakukan upaya untuk mengetahui permasalahan tersebut dan memperoleh data yang akurat dan representatif sehingga menuju permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bojongsari Lama Kota Depok?”

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59
- b. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kelurahan Bojongsari Lama Kota Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia ibu, status pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, usia anak, TB/U anak)
- b. Mengetahui gambaran riwayat pemberian ASI Eksklusif
- c. Mengetahui gambaran kejadian stunting di wilayah Bojongsari Lama Kota Depok.
- d. Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting.
- e. Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI dan pencegahan stunting dalam keperawatan, khususnya keperawatan anak.

- b. Untuk Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat mendorong para orang tua khususnya ibu menyusui dan ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya dan mendorong para ibu untuk belajar mengenai stunting khususnya cara pencegahannya.

- c. Untuk institusi pelayanan kesehatan

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga medis sehingga dapat memberikan informasi dan konseling yang tepat mengenai pemberian ASI eksklusif kepada ibu menyusui.

- d. Untuk Institusi Pendidikan

Menyediakan data dan informasi bagi para peneliti dan akademisi yang dapat menjadi referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang kesehatan anak.